E-ISSN 2549-8703 I P-ISSN 2302-7282

BIOTROPIKA Journal of Tropical Biology

https://biotropika.ub.ac.id/

Vol. 8 | No. 1 | 2020 | DOI : 10.21776/ub.biotropika.2020.008.01.07

ETNOBOTANI PEMANFAATAN PISANG LOKAL (*Musa* spp.) DI DESA SRIGONCO, KECAMATAN BANTUR, KABUPATEN MALANG

ETHNOBOTANICAL STUDY ON LOCAL BANANAS (Musa spp.) UTILIZATION IN SRIGONCO VILLAGE, BANTUR DISTRICT, MALANG REGENCY

Naila Izzatul Mukhoyyaroh[1)*], Luchman Hakim[1)]

Diterima: 30 April 2020

Disetujui: 18 Mei 2020

Afiliasi Penulis:

[1)]Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Brawijaya

Alamat Korespondensi:

*nailaizza11@gmail.com

ABSTRAK

Desa Srigonco, Kecamatan Bantur, Kabupaten Malang mempunyai keanekaragam kultivar pisang yang tinggi. Lokasinya yang strategis di Jalur Lintas Selatan (JLS) memberikan peluang untuk memperkenalkan keanekaragaman pisang sebagai salah satu daya tarik wisata pantai Malang Selatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kultivar pisang lokal (Musa spp.*) dan menganalisis pemanfaatan pisang lokal (Musa* spp.*) setempat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi dan wawancara semi tersruktur. Analisis data kualitatif disajikan dalam bentuk deskriptif dan data kuantitatif dianalisis dengan perhitungan Relative Frequency of Citation (RFC). Kultivar pisang yang ditanam dan dimanfaatkan di Desa Srigonco terdiri dari 9 kultivar yaitu Pisang Kepok, Pisang Raja, Pisang Candi, Pisang Susu, Pisang Barlin, Pisang Ambon, Pisang Raja Nangka, Pisang Raja Awak, dan Pisang Raja Molo. Bagian dari tanaman pisang yang dapat dimanfaatkan yaitu buah, daun, jantung pisang dan pelepah pisang. Tanaman pisang yang dimanfaatkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari mencakup aspek pangan, adat, perdagangan, perabot dapur, kosmetik, dan pakan ternak. Kultivar pisang yang memiliki nilai RFC tertinggi yaitu pisang kepok sebesar 0,8, sedangkan nilai RFC terendah yaitu pisang raja molo sebesar 0,1.*

Kata Kunci: budidaya, etnobotani, kultivar, pisang lokal, RFC

ABSTRACT

Srigonco Village, Bantur District, Malang Regency has a high level of bananas diversity. The strategic location in the Jalur Lintas Selatan (JLS) provides an opportunity to introduce banana diversity as one of the tourist attraction of South Malang beach. The purpose of this study is to determine the local banana cultivars (Musa spp.*) and to analyze utilization of local banana cultivars (Musa* spp.*). The method used in this research is observation and semi-structured interviews. Qualitative data analysis is presented descriptively and quantitative data was analyzed using the calculation of Relative Frequency of Citation (RFC). Banana cultivars which planted and utilized in Srigonco Village consist of 9 cultivars, namely Kepok Banana, Raja Banana, Candi Banana, Susu Banana, Barlin Banana, Ambon Banana, Raja Nangka Banana, Raja Awak Banana, and Raja Molo Banana. Plant-parts of banana that can be utilized are fruit, leaves, flower and banana midrib. Banana plants are used by the community in daily life in aspects of food, culture, trade, kitchen furniture, cosmetics, and animal feed. Banana cultivar which has the highest RFC values is Kepok Banana by 0.8, while banana cultivar which has the lowest RFC values is Raja Molo banana by 0.1.*

Keywords: cultivar, cultivation, ethnobotany, local bananas, RFC

Cara Sitasi:
Mukhoyyaroh, N.I., L. Hakim. 2020. Etnobotani pemanfaatan pisang lokal (*Musa* spp.) di Desa Srigonco, Kecamatan Bantur, Kabupaten Malang. *Biotropika: Journal of Tropical Biology* 8 (1): 43-53

PENDAHULUAN

Malang Selatan merupakan kawasan yang memiliki potensi wisata yang cukup tinggi. Kawasan Malang Selatan juga memiliki potensi pertanian dan perkebunan. Selama kurun waktu 10 tahun terakhir, Malang Selatan mulai berkembang terutama setelah adanya pembangunan Jalur Lintas Selatan (JLS). Pembangunan tersebut meningkatkan kesempatan kepada masyarakat sekitar untuk semakin memperkenalkan kearifan lokal setempat kepada para wisatawan [1].

Pisang adalah salah satu potensi keanekaragaman hayati yang dapat diintegrasikan dalam kegiatan wisata di Malang Selatan. Keanekaragaman hayati pisang adalah salah satu potensi bagi pengembangan atraksi wisata Malang Selatan. Pengembangan ini sesuai dengan prinsip-prinsip ekowisata. Ekowisata adalah adalah kegiatan wisata yang menitikberaktakan pada konservasi keanekaragaman hayati, pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal, meningkatkan aspek-aspek budaya dan kearifan masyarakat lokal serta meningkatkan aspek pendidikan lingkungan lewat interpretasi keanekaragaman hayati. Ekowisata merupakan kegiatan wisata alam yang berupaya untuk melestarikan lingkungan, mempertahankan kesejahteraan masyarakat lokal, serta melibatkan interpretasi dan edukasi [2].

Desa Srigonco, Kecamatan Bantur, Kabupaten Malang merupakan kawasan yang memiliki tingkat keanekaragaman pisang yang tinggi. Sepanjang jalur koridor wisata lintas selatan khususnya di Desa Srigonco banyak dijumpai penjual pisang yang merupakan masyarakat setempat. Tanaman pisang (*Musa* spp.) banyak dijumpai hampir di seluruh kawasan di Desa Srigonco, baik dalam kebun skala kecil maupun skala besar. Masyarakat desa setempat mulai menanam pisang sejak jaman dahulu yang terus menerus diwariskan dari generasi ke generasi dan semakin berkembang setelah adanya pembangunan Jalur Lintas Selatan (JLS).

Pengembangan potensi pisang sebagai objek dan daya tarik ekowisata di Malang selatan belum banyak dilakukan. Sampai saat ini identifikasi kultivar pisang dan pemanfaatannya dalam perspektif etnobotani belum dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kultivar pisang lokal (*Musa* spp.) dan menganalisis pemanfaatan pisang lokal (*Musa* spp.) di Desa Srigonco.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2019 hingga Februari 2020. Survei dilaksanakan di Desa Srigonco, Kecamatan Bantur, Kabupaten Malang. Pengolahan data dilaksanakan pada bulan bulan Februari di Laboratorium Taksonomi, Struktur dan Perkembangan Tumbuhan, Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Brawijaya, Malang.

Studi pendahuluan. Studi pendahuluan dilakukan untuk mengetahui lokasi penelitian sebelum melakukan penelitian. Studi pendahuluan meliputi penentuan lokasi penelitian, perizinan penelitian, dan penentuan responden. Hal ini bertujuan untuk mendekatkan diri kepada masyarakat serta memperoleh informasi yang diinginkan. Studi pendahuluan ini dilakukan dengan bantuan komunitas Sahabat Alam Indonesia (SALAM) dan warga desa Srigonco untuk mendapatkan informasi responden yang akan diwawancarai.

Penentuan responden. Penentuan responden dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Responden pada penelitian ini merupakan penduduk asli Desa Srigonco dengan rentang usia 25-80 tahun dan merupakan masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang kultivar pisang lokal dan pemanfaatan pisang lokal. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh responden sebanyak 30 orang yang terdiri dari petani pisang, penjual pisang, dan masyarakat umum Desa Srigonco. Teknik sampling dilakukan dengan menentukan informan yang mewakili populasi sesuai keputusan peneliti, informan yang dipilih memenuhi kriteria yang telah ditentukan dan mengetahui informasi yang ingin diperoleh oleh peneliti [3].

Survei etnobotani. Survei etnobotani dilakukan melalui metode wawancara [4]. Metode wawancara digunakan untuk memperoleh data tentang kultivar pisang lokal (*Musa* spp.) dan pemanfaatan pisang lokal (*Musa* spp.) di Desa Srigonco serta untuk mengetahui persepsi masyarakat setempat tentang pemanfaatan kultivar pisang lokal di Desa Srigonco.

Proses wawancara aspek pemanfaatan pisang lokal. Wawancara yang dilakukan pada

penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur dengan item pertanyaan wawancara kepada responden yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Wawancara dilakukan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa lokal masyarakat setempat yaitu bahasa Jawa. Pertanyaan mengacu pada informasi mengenai kultivar pisang lokal dan pemanfaatan pisang lokal oleh masyarakat setempat. Wawancara dilakukan terhadap 30 responden dengan rentang usia 25-80 tahun. Proses wawancara dilakukan di rumah masing-masing responden dan di lapangan secara langsung dengan meminta responden untuk menunjukkan spesimen beserta pemanfaatannya. Data hasil wawancara tersebut kemudian direkapitulasi dan ditranskip ke dalam analisis deskriptif kuantitatif.

Inventarisasi dan identifikasi tanaman. Inventarisasi dilakukan untuk mengetahui kultivar dan pemanfaatan tanaman pisang di lokasi yang sudah ditentukan. Inventarisasi dilakukan dengan cara mendatangi langsung kebun pisang dan rumah warga yang memiliki pengetahuan tentang pisang maupun produk olahan pisang, kemudian didokumentasikan bagian tumbuhan yang dimanfaaatkan. Hasil inventarisasi ditabulasikan dalam tabel yang memuat informasi mengenai nama lokal, bagian tanaman yang digunakan dan kategori pemanfaatan.

Analisis data. Analisis data pada penelitian ini adalah analisis data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari hasil wawancara yang disajikan dalam bentuk deskripsi analisis morfologi. Analisis morfologi kultivar pisang ditabulasikan dalam tabel yang memuat informasi tentang nama lokal, morfologi pelepah, daun, buah dan jantung pisang. Data kuantitatif diperoleh dari nilai pemanfaatan kultivar pisang di Desa Srigonco. Data dianalisis berdasarkan pemanfaatan tanaman pisang dengan perhitungan indeks botani *Relative Frequency of Citation* (RFC). Indeks RFC diperoleh dengan membagi jumlah responden yang menyebutkan kultivar pisang tertentu (FC) dengan jumlah responden yang berpartisipasi dalam survei (N). Indeks RFC bervariasi mulai 0-1. Indeks RFC bernilai 0 ketika tidak ada responden yang mereferensikan pemanfaatan kultivar pisang tertentu dan bernilai 1 ketika semua responden mereferensikan pemanfaatan kultivar pisang tertentu [5].

$$RFC = \frac{FC}{N} \quad \text{.....(1)}$$

Keterangan:

FC = Jumlah responden yang menyebutkan kultivar pisang
N = Jumlah keseluruhan responden saat survei

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kultivar pisang lokal (*Musa* spp.) di Desa Srigonco. Desa Srigonco memiliki keanekaragam pisang yang cukup tinggi. Masyarakat setempat memilih pisang sebagai salah satu komoditas buah unggulan yang ditanam di wilayah tersebut karena budidaya pisang yang mudah dan tidak memerlukan perawatan khusus. Pisang merupakan salah satu tanaman yang selalu ditanam dari generasi ke generasi oleh masyarakat desa setempat. Pisang dalam bahasa Jawa disebut dengan “gedhang” yang berasal dari kata “digeget bar madhang“. Makna dari kalimat tersebut yaitu pisang sebagai buah segar umumnya dimakan langsung setelah makan oleh orang Jawa. Pisang dalam bahasa Jawa juga memiliki filosofi mendekatkan diri kepada sang pencipta. Filosofi ini berasal dari kata “gedang” yang merupakan singkatan dari “pitedahe gesang” [6].

Terdapat sembilan kultivar pisang di Desa Srigonco yang secara lokal dikenal sebagai Pisang Kepok, Pisang Raja, Pisang Candi, Pisang Susu, Pisang Barlin, Pisang Ambon, Pisang Raja Nangka, Pisang Raja Awak, dan Pisang Raja Molo. Pisang lokal tersebut merupakan jenis pisang yang secara lokal ditanam dan dimanfaatkan oleh masyarakat desa setempat secara turun temurun. Umumnya sembilan kultivar pisang tersebut ditanam dan dimanfaatkan di Desa Srigonco dari tahun ke tahun, namun pada saat penelitian berlangsung beberapa kultivar pisang seperti Pisang Susu, Pisang Ambon dan Pisang Raja Nangka tidak dijumpai di kebun pisang warga setempat. Hal ini dikarenakan pada saat penelitian berlangsung masyarakat setempat lebih menggemari kultivar pisang lokal lainnya seperti Pisang Kepok, Pisang Raja, Pisang Candi, Pisang Barlin, Pisang Raja Awak, dan Pisang Raja Molo. Tiga kultivar pisang yang tidak dijumpai di kebun pisang masih dapat dijumpai di pedagang pisang yang berjualan di sepanjang Jalur Lintas Selatan (JLS) Desa Srigonco.

Pisang Kepok atau secara lokal disebut dengan Pisang Gajih merupakan kultivar

pisang yang mempunyai habitus herba dengan pelepah yang besar dan tingginya dapat mencapai 3-4 m (Gambar 1a). Pisang Kepok memiliki daun yang lebar, tebal dan berwarna hijau tua. Pisang Kepok memiliki jantung yang berwarna merah keunguan kusam pada bagian luar dan berwarna merah pada bagian dalam. Jantung Pisang Kepok memiliki bentuk membulat, tidak meruncing pada bagian ujungnya dan *spatha* menggulung ke arah punggung setelah membuka (Gambar 1b). Buahnya berwarna hujau kusam ketika masih muda dan berwarna kuning kusam ketika sudah masak (Gambar 1c dan 1d). Pisang Kepok yang ada di Desa Srigonco terdiri dari dua kultivar yaitu Pisang Kepok putih dan Kepok merah. Pisang Kepok putih sebagian besar memiliki lima sudut pada ujung buah dan bagian dalam daging buah berwarna putih, sedangkan Pisang Kepok merah sebagian besar memiliki empat sudut pada bagian ujung buah dan bagian dalam daging buah berwarna kuning (Gambar 1e). Pisang Kepok memiliki habitus herba dengan tinggi mencapai ≥3 m dengan pelepah berwarna hijau. Bentuk pangkal daun membulat pada kedua sisi. Jantung berwarna merah keunguan, berbentuk membulat dengan ujung *spatha* membulat pecah. Bentuk buah lurus dengan ujung meruncing [7].

Gambar 1. Pisang Kepok: a. habitus, b. jantung, c. tandan buah muda, d. Pisang Kepok dalam sisir, e. sayatan melintang buah Pisang Kepok putih (atas); merah (bawah)

Pisang Raja memiliki habitus herba dengan tinggi mencapai 2-3 m, pelepah berwarna hijau dengan bercak kecoklatan (Gambar 2a). Daun berwarna hijau tua. Jantung pisang berwarna merah keunguan kusam pada bagian luar dan berwarna merah keunguan pada bagian dalam. Jantung Pisang Raja berbentuk meruncing pada ujungnya dan *spatha* menggulung ke arah punggung setelah membuka (Gambar 2c). Kulit buah berwarna hijau cerah saat masih muda (Gambar 2b) dan berwarna kuning cerah ketika sudah masak (Gambar 2d). Pisang Raja memiliki habitus herba dengan tinggi ≥2 m, memiliki pelepah dengan bentuk silindris dan bentuk pangkal daun meruncing [8].

Gambar 2. Pisang Raja: a. habitus, b. tandan buah muda, c. jantung, d. buah masak dalam sisir

Pisang Candi memiliki habitus herba dengan tinggi mencapai 2-3 m (Gambar 3a), pelepah berwarna hijau dengan bercak coklat kemerahan. Tulang daun tampak menonjol dengan jelas. Jantung pisang berwarna merah terang pada bagian dalam *spatha* (Gambar 3c). Buah Pisang Candi berbentuk meruncing pada bagian ujungnya, panjang dan melengkung berwarna hijau muda ketika masih muda dan berwarna kuning dengan bercak kehitaman ketika sudah masak (Gambar 3b dan 3d).

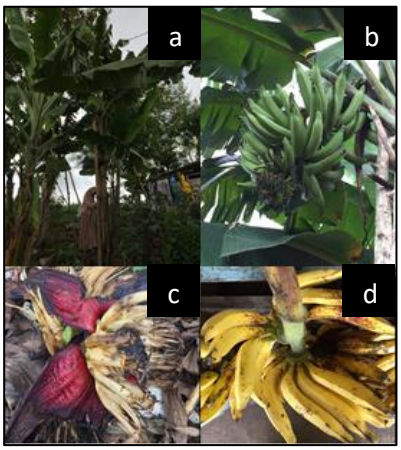

Gambar 3. Pisang Candi: a. habitus, b. tandan buah muda, c. jantung, d. tandan buah masak

Pisang Barlin memiliki habitus herba dengan tinggi tidak mencapai 2 m, pelepah

berwarna hijau kecoklatan (Gambar 4a). Daun berwarna hijau. Jantung pisang tidak dijumpai di lapang. Buah Pisang Barlin berukuran ± 9 cm (Gambar 4c), berwarna hijau cerah ketika masih muda dan berwarna kuning cerah ketika sudah masak (Gambar 4b dan 4d). Daging buah berwarna kuning keemasan. Pisang Barlin memiliki habitus herba dengan tinggi ≤2 m, pelepah berbentuk silindris dan bentuk pangkal daun membulat [8].

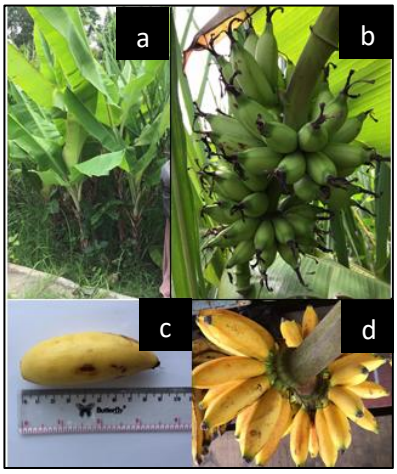

Gambar 4. Pisang Barlin: a. habitus, b. tandan buah muda, c. ukuran buah, d. tandan buah masak

Pisang Raja Awak memiliki habitus herba dengan tinggi mencapai 3-4 m, pelepah berwarna hijau dengan bercak kecoklatan yang tidak tampak dengan jelas (Gambar 5a). Daun berwarna hijau tua. Jantung pisang tidak dijumpai di lapang. Buah Pisang Raja Awak kecil dan pendek ±10 cm. Buah berwarna hijau kusam ketika masih muda (Gambar 5b) dan berwarna kuning kusam dengan bercak kehitaman ketika sudah masak (Gambar 5c). Terdapat biji berwarna hitam pada daging buah Pisang Raja Awak. Pisang Raja Awak memiliki habitus herba dengan tinggi 1,8-3,75 m, pelepah berwarna hijau. Jantung pisang berbentuk meruncing berwarna merah keunguan [9].

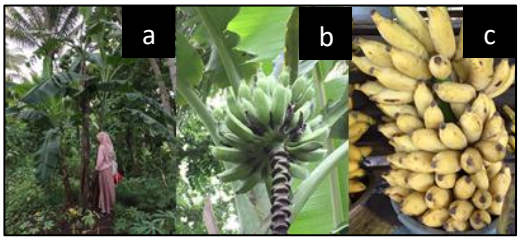

Gambar 5. Pisang Raja Awak: a. habitus, b. tandan buah muda, c. tandan buah masak

Pisang Raja Molo memiliki habitus herba dengan tinggi mencapai 2-3 m, pelepah berwarna hijau dengan bercak kecoklatan (Gambar 6a). Buah besar dan membulat dengan sudut yang tidak tampak dengan jelas, ujung meruncing, berwarna hijau mengkilap ketika masih muda (Gambar 6b) dan berwarna kuning ketika sudah masak. Daun berwarna hijau (Gambar 6c). Jantung pisang tidak dijumpai di lapang. Pisang Rojo Molo memiliki bentuk penampang melintang buah membentuk sudut, terdapat bercak pada pelepah dan jantung pisang berbentuk meruncing pada bagian ujungnya [10].

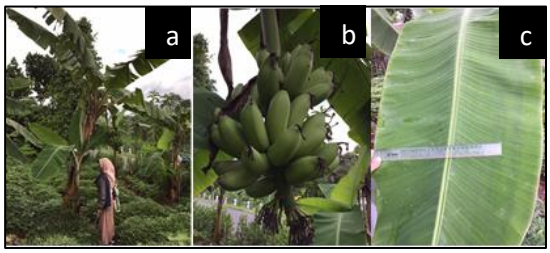

Gambar 6. Pisang Raja Molo: a. habitus, b. tandan buah muda, c. daun

Kultivar Pisang Raja Nangka, Pisang Susu dan Pisang Ambon, tanamannya tidak dijumpai secara langsung di lapang karena pada saat penelitian berlangsung masyarakat sedang tidak menanam kultivar tersebut dan memilih untuk menanam kultivar lainnya, namun umumnya ketiga kultivar tersebut ditanam dan dimanfaatkan di Desa Srigonco. Buah pisang ketiga kultivar tersebut dijumpai pada pedagang pisang di sepanjang Jalur Lintas Selatan (JLS) Desa Srigonco. Buah Pisang Raja Nangka berwarna hijau meskipun sudah masak (Gambar 7a). Buah Pisang Raja Nangka memiliki ujung meruncing. Panjang buah mencapai ±18 cm (Gambar 7b). Pisang Raja Nangka memiliki kulit buah tebal dan berwarna hijau meskipun sudah masak, namun pada buah yang sangat masak kulit buahnya berwarna hijau kekuningan. Daging buah Pisang Raja Nangka berwarna kuning kemerahan dan memiliki rasa manis dan sedikit asam [11].

Gambar 7. Pisang Raja Nangka: a. buah dalam sisir, b. buah

Pisang Susu memiliki buah yang berwarna hijau ketika masih muda dan berwarna kuning cerah ketika sudah masak. Bentuk buah melengkung dengan sudut buah hampir tidak tampak (Gambar 8). Daging buah berwarna putih susu. Pisang Susu memiliki habitus herba dengan tinggi mencapai 4,23-5,1 m. Pelepah berwarna hijau dengan bercak kecoklatan. Daun berwarna hijau tua dengan permukaan atas dan bawah daun kusam. Jantung pisang berbentuk lanset dan meruncing pada bagian ujungnya [12].

Gambar 8. Buah Pisang Susu

Pisang Ambon memiliki buah yang berwarna hijau kekuningan meskipun sudah masak (Gambar 9). Ukuran buah mencapai ±15 cm. Tanaman Pisang Ambon tidak dijumpai di lapang. Pisang Ambon memiliki habitus herba dengan tinggi mencapai 2,1-2,9 m, pelepah berwarna hijau. Bentuk buah lurus dengan ujung meruncing. Warna kulit buah hijau ketika masih muda dan hijau kekuningan ketika sudah masak [7].

Gambar 9. Buah Pisang Ambon

Setiap kultivar pisang memiliki ciri yang membedakan dengan kultivar lain. Keanekaragaman kultivar pisang disebabkan oleh genom yang berbeda. Pisang budidaya (*Edible banana*) merupakan turunan dari pisang liar subspesies diploid *Musa acuminata* Colla (genom A) dan *Musa balbisiana* Colla (genom B) [7]. Persilangan alami yang terjadi di dalam jenis, di antara jenis, di antara keturunan dan persilangan balik antar keturunan dengan tetuanya serta terjadinya mutasi, partenokarpi, autopoliploidi dan steril meyebabkan keturunan kultivar pisang beragam. Penentuan poliploidi dan komposisi genom pada kultivar pisang dilakukan dengan metode skoring karakter morfologi *Musa acuminata* (genom A) dan *Musa balbisiana* (genom B) atau dengan metode molekuler [13].

Pemanfaatan Pisang lokal (*Musa* spp.) di Desa Srigonco. Pisang memiliki kebermanfaatan dalam kehidupan sehari-hari. Bagian dari tanaman pisang yang dapat dimanfaatkan yaitu buah, daun, jantung pisang dan pelepah pisang (Tabel 1). Selain dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari, petani pisang di Desa Srigonco juga menjual hasil panen pisang kepada pemborong. Akan tetapi beberapa masyarakat setempat juga menjual pisang di sepanjang Jalur Lintas Selatan (JLS) Desa Srigonco, sehingga hal tersebut menjadi ciri khas bagi Desa Srigonco.

Kultivar pisang yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat setempat yaitu Pisang Kepok. Semua bagian kultivar Pisang Kepok dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Hampir seluruh kultivar pisang dimanfaatkan buahnya sebagai buah meja maupun makanan olahan pisang. Pemanfaatan daun pisang dapat digunakan sebagai pembungkus makanan dan pakan ternak. Namun, tidak semua kultivar pisang dapat dimanfaatkan daunnya sebagai pembungkus makanan, karena beberapa daun pisang akan menyebabkan warna hitam pada makanan ketika digunakan untuk membungkus makanan. Daun pisang yang dapat digunakan sebagai pembungkus makanan adalah daun Pisang Kepok dan Pisang Raja. Pelepah pisang dapat dimanfaatkan sebagai *pawon jenangan*. *Pawon jenangan* merupakan kompor tradisional yang digunakan untuk memasak jenang/dodol. Alasan penggunaan pelepah pisang sebagai *pawon jenangan* karena lebih kuat daripada *pawon jenangan* dari batu bata. Pelepah pisang juga dapat dimanfaatkan untuk dimasak menjadi sayur. Satu-satunya pelepah pisang yang dapat dimanfaatkan sebagai sayur yaitu Pisang Kepok karena selain kultivar tersebut memiliki rasa pahit. Buah pisang dapat dikonsumsi segar maupun dimasak terlebih dahulu. Buah pisang yang dapat dikonsumsi segar mengandung karbohidrat dalam bentuk gula yang rasanya manis. Buah pisang yang dikonsumsi dengan cara diolah terlebih dahulu mengandung pati yang harus dimasak agar enak untuk dikonsumsi [6].

Tabel 1. Pemanfaatan pisang lokal (*Musa* spp.) di Desa Srigonco

Nama Lokal	Bagian Tanaman yang digunakan	Kategori Pemanfaatan
Kepok/Gajih	- Daun	- Bungkus makanan (nagasari, lemper, lontong, pepes, bothok), alas tumpeng, alas genduri (hajatan), pakan ternak, dijual
	- Jantung pisang	- Sayur/lauk
	- Buah	- Sesaji, hantaran acara pernikahan, makanan oalahan (nagasari, keripik)
	- Pelepah	- Sayur, campuran pakan ternak, *pawon jenangan* (kompor tradisional), getah pelepah digunakan untuk menghitamkan warna rambut
Raja	- Daun	- Bungkus makanan (nagasari, lemper, lontong, pepes, bothok), alas tumpeng, alas genduri (hajatan), pakan ternak, kembang mayang, dijual
	- Buah	- Sesaji, hantaran acara pernikahan, makanan oalahan (nagasari)
	- Pelepah	- Kembang mayang, *pawon jenangan* (kompor tradisional), campuran pakan ternak
Candi	- Daun	- Pakan ternak
	- Buah	- Makanan olahan (keripik, pisang goreng)
	- Pelepah	- *Pawon jenangan* (kompor tradisional), campuran pakan ternak
Susu	- Daun	- Pakan ternak
	- Buah	- Buah meja
	- Pelepah	- *Pawon jenangan* (kompor tradisional), campuran pakan ternak
Barlin	- Daun	- Pakan ternak
	- Buah	- Buah meja, hantaran pernikahan
	- Pelepah	- Campuran pakan ternak
Ambon	- Daun	- Pakan ternak
	- Buah	- Buah meja, sesaji
	- Pelepah	- *Pawon jenangan* (kompor tradisional), campuran pakan ternak
Raja Nangka	- Daun	- Pakan ternak
	- Buah	- Makanan olahan (keripik, pisang goreng)
	- Pelepah	- *Pawon jenangan* (kompor tradisional), campuran pakan ternak
Raja Awak	- Daun	- Pakan ternak
	- Buah	- Makanan olahan (sale, pisang goreng)
	- Pelepah	- *Pawon jenangan* (kompor tradisional), campuran pakan ternak
Raja Molo	- Daun	- Pakan ternak
	- Buah	- Makanan olahan (keripik)
	- Pelepah	- *Pawon jenangan* (kompor tradisional), campuran pakan ternak

Masyarakat desa setempat memanfaatkan hampir seluruh bagian tanaman pisang (Gambar 10). Sembilan dari sembilan kultivar pisang yaitu Pisang Kepok, Pisang Raja, Pisang Candi, Pisang Susu, Pisang Barlin, Pisang Ambon, Pisang Raja Nangka, Pisang Raja Awak, dan Pisang Raja Molo dimanfaatkan bagian daun, buah dan pelepahnya oleh masyarakat. Satu dari sembilan kultivar pisang dimanfaatkan jantung pisangnya oleh masyarakat yaitu dari kultivar Pisang Kepok. Tanaman pisang merupakan tanaman yang dapat dikategorikan dalam tanaman serba guna karena akar, bonggol (*corm*), pelepah, daun, jantung, buah hingga kulitnya dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan [14].

Pemanfaatan pisang berdasarkan bagian tumbuhan yang dimanfaatkan sangat bervariasi. Daun pisang dapat dimanfaatkan sebagai pembungkus makanan, alas tumpeng, alas genduri (hajatan), pakan ternak, kembang mayang dan untuk di jual. Sembilan dari sembilan kultivar pisang dapat dimanfaatkan daunnya sebagai pakan ternak, dua dari sembilan kultivar pisang yaitu Pisang Kepok dan Pisang Raja dapat dimanfaatkan daunnya

sebagai pembungkus makanan, alas tumpeng serta alas genduri.

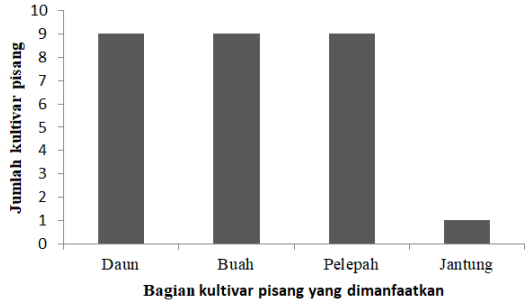

Gambar 10. Jumlah pemanfaatan kultivar pisang berdasarkan bagian tanaman

Terdapat satu dari sembilan kultivar pisang yang dapat dimanfaatkan daun (tunasnya) untuk membuat kembang mayang yaitu Pisang Raja, sedangkan dua dari sembilan kultivar pisang yaitu Pisang Kepok dan Pisang Raja dapat dimanfaatkan daunnya untuk dijual (Gambar 11). Kembang mayang merupakan rangkaian bunga yang merupakan bagian dari prosesi pernikahan adat Jawa.

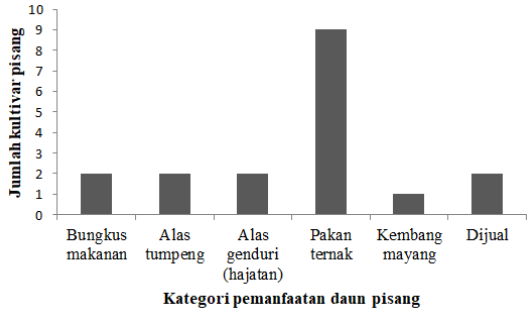

Gambar 11. Jumlah pemanfaatan kultivar pisang berdasarkan kategori pemanfaatan daun pisang

Pemanfaatan pisang berdasarkan kategori pemanfaatan jantung pisang termasuk dalam kategori yang rendah. Jantung pisang merupakan bagian bunga dari tanaman pisang yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan makanan. Terdapat satu kategori pemanfaatan pisang yaitu dimanfaatkan sebagai sayur. Satu dari sembilan kultivar pisang yang dapat dimanfaatkan jantung pisangnya sebagai sayur yaitu Pisang Kepok. Pemanfaatan pisang berdasarkan kategori pemanfaatan buahnya dapat dikatakan cukup tinggi. Buah pisang dapat dimanfaatkan sebagai sesaji hajatan, hantaran pernikahan, buah meja, dan diolah menjadi makanan olahan pisang seperti nagasari, keripik, sale, dan pisang goreng (Gambar 12). Pemanfaatan pisang berdasarkan kategori pemanfaatan pelepahnya dibagi menjadi lima yaitu dapat dimanfaatkan sebagai *pawon jenangan* (kompor tradisional) untuk membuat jenang atau dodol, campuran pakan ternak, sayur, kembang mayang dan getah pelepah untuk pewarna hitam alami pada rambut (Gambar 13).

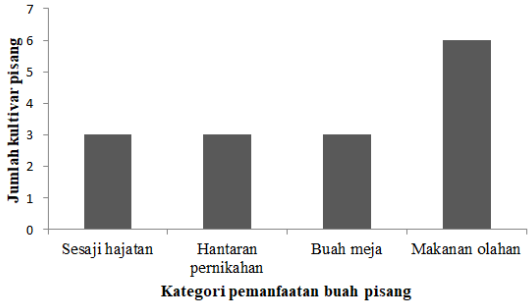

Gambar 12. Jumlah pemanfaatan kultivar pisang berdasarkan kategori pemanfaatan buah pisang

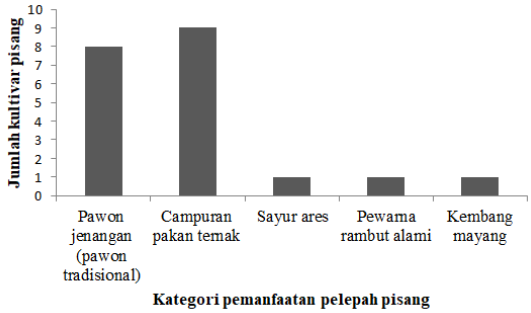

Gambar 13. Jumlah pemanfaatan kultivar pisang berdasarkan kategori pemanfaatan pelepah pisang

Tanaman pisang merupakan tanaman yang dapat dimanfaatkan dalam segala aspek dalam kehidupan sehari-hari terutama bagi masyarakat pedesaan. Tanaman pisang sangat bermanfaat dalam aspek pangan, adat, perdagangan, perabot dapur, kosmetik, maupun pakan ternak (Gambar 14). Sembilan dari sembilan kultivar pisang yaitu Pisang Kepok, Pisang Raja, Pisang Candi, Pisang Susu, Pisang Barlin, Pisang Ambon, Pisang Raja Nangka, Pisang Raja Awak, dan Pisang Raja Molo dapat dimanfaatkan dalam aspek pangan perdagangan dan pakan ternak. Pemanfaatan pisang dalam aspek pangan yaitu pisang dimanfaatkan sebagai buah segar atau buah meja dan beberapa kultivar dapat diolah sebagai makanan olahan pisang.

Contoh makanan olahan pisang yaitu keripik pisang, sale pisang, nagasari, dan pisang goreng. Pemanfaatan pisang dalam aspek perdagangan yaitu dijual bagian buah dan

daunnya. Pemanfaatan pisang sebagai pakan ternak dapat dimanfaatkan bagian daun dan pelepah pisang untuk campuran pakan ternak. Terdapat delapan dari sembilan kultivar pisang yaitu Pisang Kepok, Pisang Raja, Pisang Candi, Pisang Susu, Pisang Ambon, Pisang Raja Nangka, Pisang Raja Awak, dan Pisang Raja Molo dapat dimanfaatkan sebagai perabot dapur. Perabot dapur yang dimaksud adalah *pawon jenangan* atau kompor tradisional untuk membuat dodol. *Pawon jenangan* yang terbuat dari pelepah pisang digunakan untuk membuat dodol pada acara tertentu. Pelepah pisang dirasa lebih kuat untuk digunakan sebagai kompor tradisional daripada batu bata.

Terdapat empat dari sembilan kultivar pisang yaitu Pisang Raja, Pisang Kepok, Pisang Barlin dan Pisang Ambon yang dimanfaatkan oleh masyarakat dalam aspek adat. Pemanfaatan pisang dalam aspek adat oleh masyarakat Desa Srigonco dimanfaatkan sebagai sesaji acara adat seperti Suroan, pernikahan, tahlilan, dan maulid nabi. Pisang Raja merupakan kultivar pisang yang paling sering dimanfaatkan masyarakat sebagai sesaji hajatan, sehingga kultivar tersebut dijuluki sebagai "*Raja Sajen*" atau raja dari segala sesaji. Daun pisang juga dapat dimanfaatkan sebagai alas tumpeng dan alas genduri serta tunas dan pelepah pisang dapat dimanfaatkan untuk membuat kembang mayang dalam acara pernikahan adat Jawa. Masyarakat Jawa memanfaatkan pisang dalam upacara adat seperti selametan [14]. Pemanfaatan pisang dalam aspek kosmetik yaitu dapat dimanfaatkan sebagai pewarna alami pada rambut. Umumnya masyarakat yang menggunakan pewarna rambut ini adalah masyarakat desa setempat dengan kategori usia yang sudah tua dan rambutnya sudah beruban. Getah pisang mengandung senyawa tannin yang merupakan pewarna alami berupa zat pewarna coklat [15].

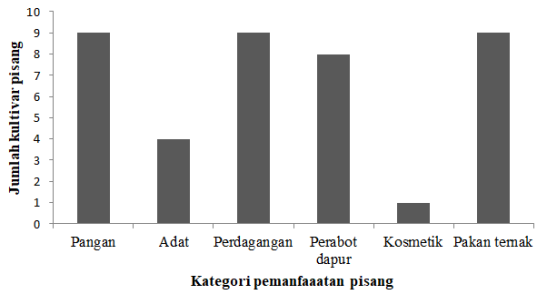

Gambar 14. Jumlah pemanfaatan kultivar pisang berdasarkan kategori pemanfaatan

Nilai kepentingan kultivar pisang dan manfaatnya di Desa Srigonco. Berdasarkan hasil inventarisasi pisang lokal (*Musa* spp.) di Desa Srigonco, maka dapat ditentukan indeks *Relative Frequency of Citation* (RFC) (Tabel 2). Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa Pisang Kepok/Gajih memiliki nilai RFC paling tinggi di antara kultivar pisang lainnya yaitu sebesar 0,8. Hal ini menunjukkan bahwa Pisang Kepok merupakan kultivar pisang yang paling banyak direfensikan dan dimanfaatkan oleh responden. Sebanyak 24/30 responden menyebutkan kultivar Pisang Kepok sebagai kultivar pisang yang bermanfaat di Desa Srigonco.

Kultivar pisang yang memiliki nilai RFC paling rendah adalah Pisang Raja Molo. Hal ini disebabkan sedikit responden yang mereferensikan dan memanfaatkan Pisang Raja Molo. Sebanyak 3/30 responden menyebutkan kultivar Pisang Raja Molo sebagai kultivar pisang yang bermanfaat di Desa Srigonco. Hasil analisis RFC (Tabel 2) menunjukkan bahwa tidak ada kultivar pisang (*Musa* spp.) lokal di Desa Srigonco yang memiliki nilai RFC mencapai 1. Hal ini dikarenakan tidak adanya referensi yang seragam dari seluruh responden yang menyebutkan satu kultivar pisang tertentu sebagai tanaman pisang yang berguna.

Tabel 2. Rangking *Relative Frequency of Citation* (RFC)

No.	Nama Lokal	RFC
1.	Kepok/Gajih	0,80
2.	Raja	0,73
3.	Candi	0,63
4.	Susu	0,63
5.	Barlin	0,60
6.	Ambon	0,43
7.	Raja Nangka	0,36
8.	Raja Awak	0,23

Kultivar pisang yang mempunyai nilai RFC rendah mempunyai kemungkinan untuk mengalami kepunahan yang lebih besar daripada kultivar pisang lainnya karena kurang dikenal dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Kultivar pisang yang memiliki nilai RFC rendah membutuhkan konservasi agar tidak mengalami kepunahan dan dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan. Nilai dari indeks RFC bervariasi, mulai dari nol hingga satu sesuai dengan referensi responden. Apabila tidak ada responden yang mereferensikan kultivar pisang tertentu sebagai tanaman yang bermanfaat,

maka nilai RFC menjadi 0. Apabila terdapat keseragaman dari seluruh responden mereferensikan manfaat dari kultivar pisang tertentu sebagai tanaman yang bermanfaat, maka indeks RFC bernilai 1 [5]. Nilai rekognisi pisang lokal dapat meningkat dengan adanya peluang untuk memperkenalkan pisang lokal kepada wisatawan. Pengenalan pisang lokal kepada wisatawan Malang Selatan merupakan salah satu upaya untuk meningkatan kebermanfaatan pisang lokal di Desa Srigonco.

KESIMPULAN

Kultivar pisang yang ditanam dan dimanfaatkan di Desa Srigonco terdiri dari sembilan kultivar yaitu Pisang Kepok, Pisang Raja, Pisang Candi, Pisang Susu, Pisang Barlin, Pisang Ambon, Pisang Raja Nangka, Pisang Raja Awak, dan Pisang Raja Molo. Bagian dari tanaman pisang yang dapat dimanfaatkan yaitu buah, daun, jantung pisang dan pelepah pisang. Kultivar pisang yang memiliki nilai RFC tertinggi yaitu pisang kepok sebesar 0,8, sedangkan kultivar pisang yang memiliki nilai RFC terendah yaitu pisang raja molo sebesar 0,1. Kultivar pisang yang memiliki nilai RFC rendah membutuhkan konservasi agar tidak mengalami kepunahan dan dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan.

SARAN

Setelah mengetahui hasil penelitian ini diharapkan adanya upaya konservasi baik dari masyarakat setempat maupun pemerintah Kabupaten Malang, khususnya Desa Srigonco mengenai pisang lokal yang ada di Desa Srigonco agar dapat terus dimanfaatkan secara berkelanjutan. Selain itu, alangkah baiknya jika paguyuban wanita di desa setempat berinovasi meningkatkan nilai ekonomi pisang lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, dengan ungkapan rasa syukur pada Allah Yang Maha Kuasa penulis dapat menyelesaikan penyusunan artikel ini dengan baik. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Bapak Prof. Luchman Hakim, S.Si., M.Agr.Sc., Ph.D. selaku dosen pembimbing yang telah mendampingi dan memberi pengarahan serta tambahan ilmu dan saran-saran yang berguna bagi penulis, Ibu Rodiyati Azrianingsih, S.Si., M.Sc., PhD dan Ibu Dr. Serafinah Indriyani, M.Si selaku dosen penguji yang telah memberi saran-saran perbaikan yang berguna bagi penulis serta komunitas Sahabat Alam Indonesia (SALAM) yang telah mendampingi penulis melaksanakan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Malangkab.go.id (2018) Selayang Pandang. www.malangkab.go.id. Diakses pada tanggal 3 September 2019.

[2] TIES (2015) TIES Announces Ecotourism Principles Revision. The International Ecotourism Society. https://ecotourism.org/news/tiesannounces-ecotourism-principles-revision/. Diakses pada tanggal 28 Oktober 2019.

[3] Etikan I, Musa SA, Alkasim RS (2016) Comparison of convenience sampling and purposive sampling. American Journal of Theoretical and Applied Statistics 5(1): 1-4.

[4] Hakim L (2014) Etnobotani dan manajemen kebun pekarangan rumah: Ketahanan pangan, kesehatan dan agrowisata, Malang, Penerbit Selaras.

[5] Tardío J, Pardo-de-Santayana M (2008) Cultural importance indices: A comparative analysis based on the useful wild plants of Southern Cantabria (Northern Spain). Economic Botany 62(1): 24–39.

[6] Hapsari L, Kennedy J, Lestari DA, Masrum A, Lestarini W (2017) Ethnobotanical survey of bananas (Musaceae) in six districts of East Java, Indonesia. Biodiversitas 18(1):160-174.

[7] Ambarita MDY, Bayu ES, Setiado H (2015) Identifikasi karakter morfologi pisang (*Musa* spp.) di Kabupaten Deli Serdang. Jurnal Agroekoteknologi 4 (1): 1911-1924.

[8] Yuliasih PD (2016) Biosistematika berbagai varietas pisang (*Musa paradisiaca* L.) berdasarkan karakter morfologi melalui metode fenetik. Skripsi. Universitas Airlangga, Fakultas Sains dan Teknologi.

[9] Sunandar A, Kahar AP (2017) Morphological and anatomical characteristic of Pisang Awak (*Musa paradisiaca* cv. Awak) in West Kalimantan. Biosaintifika 9 (3): 579-584.

[10] Sonia RRJA, Hamidah, Juairiah (2016) Analisis keanekaragaman dan pengelompokan varietas pisang (*Musa paradisiaca* L.) berdasarkan metode fenetik. http://biologi.fst.unair.ac.id/wpcontent/uploads/2016/10/Jurnal-Skripsi.pdf Diakses pada tanggal 15 April 2020.

[11] Cahyono B (1995) Budidaya pisang dan analisis usaha tani. Yogyakarta, Kanisius.

[12] Mulyono LA, Hamidah, Irawan B (2016) Pengelompokan empat varietas pisang (*Musa acuminata* Colla) melalui pendekatan fenetik. http://biologi.fst.unair.ac.id/wpcontent/uploads/2016/10/. Diakses pada tanggal 15 April 2020.

[13] Hapsari L, Lestari DA, Masrum A (2015) Album koleksi pisang Kebun Raya Purwodadi

seri 1: 2010-2015. Purwodadi, Unit Pelaksana Teknis Balai Konservasi Tumbuhan, Kebun Raya Purwodadi – LIPI.

[14] Firdausi N, Hayati A, Rahayu T (2015) Studi etnobotani dan keragaman pisang buah (Musaceae) pada masyarakat tradisional Pandalungan Desa Krai Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang. Biosaintropis 1(1): 26-34.

[15] Kwartiningsih E, Andani A, Budiastuti S, Nugroho A, Rahmawati F (2010) Pemanfaatan getah berbagai jenis dan bagian dari pohon pisang sebagai zat pewarna alami tekstil. Ekuilibrium 9 (1): 5-10.